

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 5, Nomor 2, Januari - Juni 2013

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhamad Wahyuni Nafis

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Rahmat Hidayatullah

Redaktur Pelaksana

Sunaryo

Dewan Redaksi

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer •
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

TITIK-TEMU, Vol. 5, No. 2, Januari - Juni 2013

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 5, Nomor 2, Januari - Juni 2013

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Bila Tuhan Mencintai Hamba-Nya	5
Pengantar	7-9

SAJIAN KHUSUS

Kebebasan, Kepartaian, dan Demokrasi <i>Nurcholish Madjid</i>	13-21
Nurcholish Madjid, Islam, dan Konsolidasi Demokrasi <i>Djayadi Hanan</i>	23-40
Jangan Berhenti pada Simbol, Tetapi Harus Menggapai Substansi <i>Muhamad Wahyuni Nafis</i>	41-46

ARTIKEL

<i>The State of Our Democracy:</i> Menata Ulang Gagasan dan Praktik Demokrasi di Indonesia <i>Bahtiar Effendy</i>	49-95
Antara Rasionalitas Sekuler dan Artikulasi Keagamaan: Peranan Agama dalam Ruang Publik menurut Jürgen Habermas <i>Arif Susanto</i>	97-111

DAFTAR ISI

Isa al-Masih menurut Islam <i>Waryono Abdul Ghafur</i>	113-150
Belajar Menjadi Manusia <i>Kautsar Azhari Noer</i>	151-164
RESENSI BUKU	
Islam Agama Cinta dan Kebahagiaan <i>Pipin Suhendar</i>	167-172
Membela <i>Wahdat al-Wujūd</i> <i>Abdul Muaz</i>	173-177
MAKLUMAT	
Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	181-182
Ucapan Terima Kasih	183
Pembetulan	184
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	185

ISA AL-MASIH MENURUT ISLAM¹

Waryono Abdul Ghafur

Pendahuluan

Ketegangan teologis antara Islam dan Kristen masih saja berlanjut hingga sekarang di era *cyberspace* ini. Salah satu sebab ketegangan itu oleh pandangan dan keyakinan yang berbeda mengenai Isa al-Masih, seorang figur yang bukan hanya dihormati dan menjadi referensi bagi umat Kristen, tapi juga umat Islam. Seperti diwartakan *Republika*, belum lama ini terjadi pengrusakan terhadap reklame *Jesus: a Prophet of Islam*, yang dipasang oleh LSM Muslim *My Peace* di Victoria Road, Rozelle, Australia. Oleh pemasangnya, reklame itu dimaksudkan untuk mendorong umat Kristen dan Muslim untuk menemukan landasan bersama dengan meningkatkan kesadaran bahwa Islam juga percaya kepada Yesus Kristus. Namun, bagi pihak yang melakukan pengrusakan, reklame itu justeru dianggap sebagai serangan langsung terhadap agama Kristen. Umat Kristen, menurut Uskup Porteus, meyakini bahwa Yesus Kristus, lebih dari seorang nabi. Dia adalah anak Allah. Ia adalah Tuhan dan juru selamat umat manusia.² Sementara, bagi umat Islam, Isa adalah seorang anak manusia, meski ia memiliki

¹ Tulisan ini pernah disampaikan dalam Studi Islam Intensif tentang Islam (SITI) IX, Pusat Studi Agama-agama, Fakultas Theologia, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), pada Sabtu, 23 Juli 2011.

² “Uskup Australia Tak Relakan Isa Disebut Nabi,” berdasarkan laporan Wachidah Handasah, *Republika*, Jumat, 3 Juni 2011, h. 12.

beberapa keistimewaan. Peristiwa ini cukup sebagai petunjuk bahwa — seperti dikemukakan oleh Leirvik — persoalan Kristus adalah salah satu problem yang sensitif dalam sejarah apologetik dan dialog Kristen-Islam.³

Menurut Seyyed Hossein Nasr, persoalan Isa al-Masih merupakan satu di antara tujuh persoalan teologis yang sering memberi kontribusi ketegangan dan konflik antara Kristen dan Islam dari dulu hingga sekarang. Tujuh permasalahan tersebut, menurut Nasr adalah: (1) mengenai sifat Tuhan (*nature of God*), (2) finalitas agama (*finality*), (3) makna dan status kitab suci (*meaning and status of sacred scripture*), (4) tentang kesucian bahasa wahyu (*language sacred*), (5) membedakan keadaan yang suci, (6) bagaimana memandang hidup Kristus, dan 7) sikap Islam-Kristen terhadap modernisme dan post modernisme.⁴

Sebenarnya pandangan yang berbeda mengenai satu tokoh bukan hanya monopoli dan terjadi antar umat beragama saja, tapi juga terjadi dalam satu agama atau umat atau bahkan dalam satu kelompok dalam satu umat. Polemiknya pun tidak kalah seru dan bahkan menimbulkan permusuhan yang akut. Pandangan dan keyakinan terhadap Nabi Muhammad *saw* antara mayoritas Muslim dan Jamaah Ahmadiyah Qodiam merupakan salah satu contohnya. Bagi mayoritas Muslim, Nabi Muhammad *saw* adalah nabi terakhir (*khātam al-nabiyyīn*) dari rangkaian para nabi yang

³ Oddbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam: Lorong Baru Dialog Kristen Islam*, diterjemahkan oleh Ali Nur Zaman (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), h. 1.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, "Comments on a Few Theological Issues in the Islamic-Christian Dialogue," dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad, eds., *Christian-Muslim Encounters* (Florida: University Press of Florida, 1995), h. 457-466. Agak berbeda dengan Nasr, Jerald F. Dirks mengemukakan bahwa ada lima isu utama yang memisahkan Kristen kontemporer dan Islam. Lima isu itu adalah: (1) misi dan kependetaan Yesus Kristus, (2) penyaliban Yesus Kristus, (3) sifat Yesus, (4) sifat Tuhan, dan (5) kenabian Muhammad (Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Sateru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti [Jakarta: Serambi, 2006], h. 110).

pernah diutus oleh Allah. Sementara bagi Jamaah Ahmadiyah Qadian, Nabi Muhammad *saw* bukan nabi terakhir. Masih ada nabi-nabi sesudahnya. Salah satunya Mirza Ghulam Ahmad.⁵

Persoalan teologis memang salah satu persoalan dalam setiap agama, termasuk dalam Islam dan Kristen, yang rentan dan mudah menimbulkan perpecahan dan konflik. Muncul dan tumbuh suburnya berbagai sekte dalam agama merupakan bukti adanya problem tersebut. Sejarah mencatat, sering atas nama Tuhan atau agama, pemahaman yang berbeda terhadap persoalan teologis menyulut konflik horizontal yang berujung pada kematian.⁶ Dalam konteks inilah dibutuhkan sikap hati-hati dalam mengemukakan pandangan teologis, baik secara internal maupun eksternal, agar tidak merusak hubungan sosial.⁷ Dibutuhkan sikap arif dan bahasa

⁵ Ahmadiyah Qadian memiliki tiga klasifikasi terkait dengan masalah kenabian: (1) Nabi *shāhib al-syari'ah mustaqill*, yaitu nabi pembawa syariat untuk manusia dan ia menjadi nabi dengan tidak mengikuti syariat nabi sebelumnya. Nabi dengan kategori ini adalah Musa dan Muhammad. (2) Nabi *mustaqill ghayr al-tasyri'*, yaitu hamba Allah yang menjadi nabi dengan mengikuti syariat nabi sebelumnya karena ia tidak membawa syariat baru. Nabi dalam kategori ini antara lain Harun, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Isa. Mereka semuanya menjadi nabi, tapi menjalankan syariat nabi sebelumnya, yaitu Musa yang diberi Taurat. (3) Nabi *zhill ghayr al-tasyri'*, yaitu hamba Allah yang mendapat anugerah dari Allah menjadi nabi semata-mata karena hasil kepatuhan kepada nabi sebelumnya dan tidak membawa syariat baru. Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi dalam kategori ini, karena ia mengikuti syariat Muhammad (Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* [Yogyakarta: LKiS, 2006], h. 102-104).

⁶ Itulah mengapa Khaled Abou El Fadl menulis buku yang terjemahan Indonesianya adalah *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, diterjemahkan oleh Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006) dan untuk mewaspadaikan serta kehati-hatian, agar tidak terjebak pada apologia kekerasan atas nama agama, ia menulis karya yang berjudul *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004). Syaikh Idahram merekam dengan baik peristiwa ironis konflik horizontal di dunia Islam modern atas nama Tuhan dalam bukunya yang terjemahan Indonesia adalah *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).

⁷ Bagi kelompok Sufi yang lebih mengedepankan paradigma harmoni daripada konflik, “menyimpan” dan “menunda” menyampaikan kebenaran yang

agama yang santun serta *language game* yang canggih, sehingga perbedaan pandangan tidak melahirkan kekerasan agama, tapi dipandang sebagai bagian dari kekayaan dan karunia Tuhan. Karena alasan itulah, kiranya masih relevan untuk memperbincangkan Isa al-Masih yang memiliki tempat istimewa bukan saja di hati umat Kristiani, tetapi juga di hati umat Islam.

Di antara “sosok atau tokoh sejarah” dalam Agama Ibrahim (Abrahamic Religions), Isa al-Masih merupakan satu-satunya sosok atau tokoh yang sering menjadi bahan polemik, sehingga kejadian, seperti yang diwartakan *Republika*, masih saja terjadi antara umat Kristen dan Islam. Ia menjadi sosok yang “yang diperebutkan” antara kedua agama tersebut. Sebagai “teks,” meminjam istilah dalam hermeneutik, Isa al-Masih adalah “teks,” atau tepatnya “sosok yang terbuka,” sehingga wajar kalau setiap “penafsir” memiliki pandangan yang berbeda, meski bukan mustahil ada juga kesamaannya. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana Islam — melalui al-Qur’an, hadis dan para penafsirnya — melihat sosok yang satu ini. Meminjam bahasa Tarif Khalidi, tulisan ini akan mengurai “*The Muslim Jesus*.”⁸

Ālu ‘Imrān (Keluarga Imran): Jejak Genealogis Isa

Dalam Islam, Isa dipandang sebagai manusia sebagaimana pada umumnya, yakni dilahirkan oleh dan berasal dari manusia yang dapat ditelusuri jejak genealogisnya. Bedanya, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an, ia lahir dari seorang perempuan yang “tak ada seorang manusia pun menyentuhku” (Q 3:47). Jadi, menurut ayat ini Isa dilahirkan oleh Maryam yang *nota bene* belum pernah

berpotensi menimbulkan konflik sosial adalah pilihan yang selama ini dipegang. Lihat Ibn al-Muqaffā’, *Kalilah wa Dimnah*, diterjemahkan oleh Misbah M. Majidi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003) yang mengurai fable-fabel kearifan para Sufi secara sosial.

⁸ Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus*, diterjemahkan oleh Iyoh S. Muniroh & Qomaruddin SF (Jakarta: Serambi, 2003).

berhubungan biologis dengan seorang lelaki manapun. Karena itu, tidak sebagaimana pada umumnya, bila selama ini nasab anak hampir selalu dihubungkan dengan nama bapaknya,⁹ seperti Muhammad ibn Abdullah, Waryono ibn Abdul Ghafur, dan Amin ibn Abdullah, tidak demikian dengan Isa. Ia disebut “*Ibn Maryam*” sebanyak 23 kali dalam al-Qur’an¹⁰ sebagai petunjuk bahwa ia tidak memiliki ayah biologis.¹¹ Untuk menjelaskan dan memberi pengertian ketidakumuman ini kepada masyarakat, apalagi pada masa itu — ketika teknologi kloning dan bayi tabung belum ditemukan¹² dan mungkin belum semaraknya *walad al-zinā* (anak zina) — tentu tidak mudah. Maryam sendiri, sebagaimana direkam dalam ayat tersebut, heran, karena ia masih perawan. Karena itu, ayat tersebut ditutup dengan ungkapan “Dia [Allah] berfirman, ‘Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Dia hendak menentukan suatu rencana, Dia hanya berfirman: ‘Jadilah!’ Maka

⁹ Uraian mengenai nasab ini dapat dibaca lebih lanjut pada tulisan Waryono Abdul Ghafur, “Jejak Genealogis Kekerabatan Manusia: Telaah atas Penisbahan Anak kepada Orang Tuanya,” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 5/ 2 (Juli 2004), h. 99-117.

¹⁰ Syaqui Abu Khalil, *Atlas al-Qur’an*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar (Jakarta: almahira, 2006), h. 129.

¹¹ Tampaknya ini yang dijadikan dasar oleh para fukaha dalam menghukumi nasab anak. Sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab fikih bahwa bila seorang anak lahir tidak melalui proses pernikahan atau ayahnya tidak jelas, maka ia dinisbahkan kepada ibunya dan keluarga ibunya. Hal ini sebagaimana diadopsi dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Bab XIV Pasal 100 yang menyatakan bahwa: “Anak yang lahir di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya.” Akan tetapi ketentuan KHI ini tidak dipakai dalam undang-undang kependudukan yang mengatur adanya akte kelahiran, di mana dalam akte harus dicantumkan nama kedua orang tua si anak. Namun demikian dalam UUPA Bab V pasal 27, ketentuan tersebut tidak ada.

¹² Pembahasan mengenai hal tersebut, terutama dalam konteks Islam, dapat baca dalam Munawar Ahmad Anees, *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1991); Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen Pada Hewan Telaah Fikih dan Bioetika Islam*, diterjemahkan oleh Mujiburrohman (Jakarta: Serambi, 2004); Saleh Partanoan Dauley dan Maratua Siregar, *Kloning dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Teraju, 2005).

jadilah ia” (Q 3: 47). Namun, dalam keyakinan Islam, persoalan Isa yang lahir tanpa memiliki ayah biologis itu dipandang lebih mudah, sebab ada manusia yang lahir bukan saja tanpa ayah tapi juga tanpa ibu, yaitu Adam. Dalam konteks itulah Allah menjelaskan argumen kemungkinan terjadinya peristiwa Isa tersebut dalam ayat yang lain, yaitu firman Allah: “Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Jadilah!’ Maka jadilah ia” (Q 3: 59).

Meskipun tanpa ayah, Isa ibn Maryam Sang Bunda lahir dan dibesarkan dari keluarga Imran (Ālu ‘Imrān).¹³ Siapa keluarga

¹³ Ālu ‘Imrān merupakan salah satu nama surat dalam al-Qur’an yang terdiri dari 200 ayat. Surat ini termasuk dalam kelompok Surat Madaniyah, yaitu kelompok surat yang turun di Madinah atau setelah Nabi Muhammad *saw* hijrah ke Madinah. Ada 28 surat yang turun di Madinah dengan jumlah ayat sekitar 1.456 ayat atau 23,35% dari jumlah total ayat al-Qur’an. Ayat-ayat atau surat-surat Madaniyah yang turun di Madinah berlangsung selama 9 tahun 9 bulan 9 hari (M. Natsir Arsyad, *Seputar Al-Qur’an Hadis & Ilmu* [Bandung: Al-Bayan, 1992], h. 21).

Dinamakan Ālu ‘Imrān karena dalam surat ini diuraikan kisah mengenai keluarga Imran, yaitu Isa, Yahya, Maryam, dan ibunya. Penamaan surat dengan nama tertentu seperti Ālu ‘Imrān, misalnya, biasanya karena tema utama yang diuraikan dalam surat tersebut atau mengambil tema yang paling penting dan mengesankan dari surat itu. Sekitar 83 ayat pertama dari surat Ālu ‘Imrān berkaitan dengan kedatangan rohaniawan atau pendeta Kristen dari Najran pada tahun 9 H (Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* [Bairut: al-Kitab al-‘Alami, 2007], juz. 2, h.3). Kedatangannya ke Madinah untuk menemui Nabi *saw* dalam rangka mendiskusikan Isa dan keesaan Tuhan. Pada satu sisi mereka sangat terkesan dengan penghormatan Islam kepada Nabi Isa, namun pada sisi lain mereka tidak setuju dengan beberapa pernyataan al-Qur’an yang tidak mengakui Trinitas dan tidak mengakui Isa sebagai anak Tuhan. Diskusi di antara mereka berlangsung di Masjid Nabawi. Meskipun diskusi berlangsung beberapa hari, namun tidak menemukan kata sepakat, sehingga akhirnya Nabi Muhammad *saw* mengajak mereka ber-*mubāhalah*. *Mubāhalah* adalah pertemuan khusus antara dua pihak yang berbeda keyakinan atau agama, yang masing-masing berdoa kepada Tuhan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan agar menjatuhkan kutukan kepada pihak yang berdusta dari mereka (Hasan Muarif Ambary dkk., *Ensiklopedi Islam* [Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002], jilid 3, h. 250-251). Tampaknya,

Imran dan siapa pula Imran yang dimaksud dalam al-Qur'an tersebut? Nama Ālu 'Imrān ditemukan dalam al-Qur'an (Q 3: 33). Ia disebutkan secara berurutan setelah Adam, Nuh dan Ālu Ibrāhīm. Adam merupakan khalifah pertama yang diciptakan Allah dengan kekuasaan-Nya (tanpa ayah-ibu). Nuh adalah rasul yang diutus Allah di atas muka bumi yang dikenal memiliki umur panjang dan "jam terbang" dakwah paling lama dibanding nabi-nabi atau rasul-rasul lain,¹⁴ dan Ālu Ibrāhīm, yang salah seorangnya adalah Ishak, merupakan keluarga yang kelak melahirkan para nabi, termasuk Nabi Musa. Sedangkan Ālu 'Imrān merupakan keluarga yang kelak melahirkan Isa. Di antara mereka terdapat pertalian dan hubungan yang sama, bukan saja dari sisi kemanusiaannya, tapi juga dari sisi keruhanian dan ajaran yang dibawanya. Dari sisi kemanusiaannya, mereka semua adalah manusia seperti manusia pada umumnya yang terikat dengan ruang dan waktu. Sedangkan dari sisi ruhani dan ajarannya, semuanya mengajarkan agama yang sama, yaitu agama tauhid (meng-Esakan Allah) atau agama Islam (kepasarahan dan ketundukan kepada Allah saja). Itulah makna ungkapan "satu dengan yang lain sebagai satu garis keturunan".¹⁵ Dari ungkapan ini menjadi jelas bahwa hubungan kekeluargaan

dalam konteks itulah mengapa surat ini dan al-Baqarah dinamakan *al-Zahrawāni* (dua surat yang cemerlang), karena kedua surat ini mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh Ahli Kitab, seperti kejadian kelahiran Isa, kedatangan Nabi Muhammad dan lain-lain (Tim Penyusun Tafsir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* [Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010], jilid 2, h. 450).

Meski tidak ditemukan titik temu, kehadiran para rohaniawan beberapa hari di Masjid Nabawi tidak menghalangi mereka untuk melakukan salat di mesjid itu sesuai dengan ajaran agama Kristen yang mereka anut. Nabi tidak menghalangi praktik keagamaan tersebut. Sebaliknya Nabi dan tentu para sahabatnya membiarkan praktik tersebut berlangsung dengan aman (M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* [Jakarta: Lentera Hati, 2000], vol. 2, hal. 3).

¹⁴ Menurut S.M. Suhufi, Nabi Nuh berdakwah selama 950 tahun (S. M. Suhufi, *Berdakwah 950 Tahun dan Kisah-Kisah al-Qur'an Lainnya*, diterjemahkan oleh Alwiyyah Abdurrahman [Jakarta: Hikmah, 2001], h. 22).

¹⁵ Dalam hadis disebutkan bahwa *al-anbiyā'u ikhwatun li'llāti ummahātuhum syattā wa dīnuhum wāhid* para nabi adalah saudara dekat. Ibu mereka banyak, tetapi agama mereka satu)

yang universal adalah hubungan kekeluargaan kemanusiaan yang dibingkai dengan nilai-nilai luhur dan lurus. Karena itu, hubungan dan persaudaraan kemanusiaan saja tidak cukup, bila tidak disertai dan diberi bobot nilai luhur dan lurus. Itulah mengapa ketika Nuh memohon kepada Allah agar putranya yang durhaka diselamatkan dari air bah, Allah mengingatkan, “Sesungguhnya dia [putra Nuh] bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh perbuatan yang tidak baik” (Q 11: 46).

Ada dua nama Imran. Imran yang pertama adalah Imran ayah Nabi Musa yang bersaudara dengan Harun. Sedangkan Imran yang kedua adalah ayah Maryam, ibunda Isa. Al-Qur’an maupun Hadis tidak menjelaskan kedua Imran ini. Hanya saja para mufasir menjelaskan bahwa Imran ayah Maryam adalah seorang tokoh besar terkemuka dan saleh di kalangan Bani Israil. Menurut Yusuf Ali, Imran adalah orang terpandang dalam masyarakat Israil dan merupakan keluarga para imam yang dikenal bersih dan ahli ibadah.¹⁶ Diduga Imran meninggal ketika Maryam masih dalam kandungan.¹⁷ Dengan demikian ia lahir dalam keadaan yatim. Dalam al-Qur’an dikisahkan bahwa Maryam dipelihara atau diasuh oleh Zakaria (Q 3: 37).¹⁸ Karena itu dalam al-Qur’an lebih lanjut, kisah Maryam justeru lebih banyak dijalin bersama dengan Zakaria ini dibanding dengan kedua orang tuanya. Zakaria adalah ayah dari Yahya. Ibunda Maryam, Hanah binti Faqudz, dan isteri Zakaria,

¹⁶ Abdullah Yusuf Ali, *Qur’an Terjemahan dan Tafsirnya*, diterjemahkan oleh Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 131.

¹⁷ Menurut Ibn Ishaq, sebagaimana dikutip oleh Barbara Freyer Stowasser, Imran meninggal tidak lama setelah Maryam disapih untuk kemudian dibawa ke mihrab (Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender*, diterjemahkan oleh H.M. Mochtar Zoerni [Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001], h. 186).

¹⁸ Stowasser dalam *Reinterpretasi* menjelaskan bahwa Zakaria adalah wali bagi Maryam (Stowasser, *Reinterpretasi*, h. 167). Pilihan terhadap Zakaria ditentukan setelah dilakukan undian, yaitu dengan melempar alang-alang ke air yang mengalir. Ternyata hanya alang-alang Zakaria yang tetap mengambang di permukaan (atau berlawanan dengan arus). Karena itu, ia terpilih untuk menjadi wali untuk Maryam (Stowasser, *Reinterpretasi*, h. 186). Tentu saja ketika itu, Zakaria belum memiliki anak, meski usia perkawinannya sudah lama.

bunda Yahya, adalah saudara sepupu. Maka Isa dan Yahya adalah saudara sepupu.¹⁹

Zakaria sendiri dan isterinya baru memiliki anak, yaitu Yahya, ketika usianya sudah lanjut, dan menurut dugaannya, pada mulanya isterinya mandul (Q 3: 40-41; 19: 1-11), sebagaimana Ibrahim dan isterinya baru memiliki anak pada usia tua.²⁰ Zakaria berusaha keras dan berdoa kepada Allah (Q 3: 38-39). Ketika mendapat kabar bahagia dari para malaikat, keduanya sempat heran, bagaimana akan punya anak, pada saat usianya tidak produktif lagi. Kabar malaikat kepada Zakaria tentang kelahiran Yahya (Q 3: 39) hampir sama dengan kabar untuk Maryam tentang kelahiran Isa (Q 3: 45). Ini adalah di antara beberapa ketidaklaziman yang terjadi pada keluarga besar Imran: ²¹ mempunyai anak pada saat usia tua, mempunyai anak sebelum melakukan hubungan biologis, dapat berbicara ketika masih bayi, dan lain-lain. Sementara itu, kalimat pujian dan berkah Allah kepada Yahya (Q 19: 12-15) hampir sama dengan kalimat Isa tentang dirinya saat berbicara dalam ayunan (Q 19: 30-33). Ini menunjukkan hubungan yang kuat antara figur Zakaria-Maryam pada satu sisi dan figur Yahya-Isa pada sisi lain.²²

Keluarga Imran hidup di Yerusalem²³ (al-Quds, Bayt al-Maqdis, atau al-Bayt al-Muqaddas, yaitu kota suci di Palestina di

¹⁹ Dalam bahasa Latin, Hanah adalah Anna dan dalam bahasa Inggris adalah Anne (Ali, *Qur'an*, h. 131; Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur'an* [Bogor: Litera AntarNusa, 2011], h. 260; dan Ibn Katsir, *Tafsir*, juz 2, h. 23). Menurut Nurcholish Madjid, ibunda Maryam adalah Elizabeth yang berarti orang yang diteguhkan hatinya oleh Allah (Nurcholish Madjid, "Keluarga 'Imran, Siti Maryam dan Isa al-Masih," dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, editor, *Passing Over Melintasi Batas Agama* [Jakarta: Paramadina, 1998], h. 391).

²⁰ Menurut perkiraan Jerald F. Darks, Ibrahim baru memiliki anak ketika usianya diperkirakan mencapai 85 tahun dan Sarah berusia sekitar 75 tahun (Jerald F. Darks, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono [Jakarta: Serambi, 2004], h. 118-119).

²¹ Aris Gunawan Hasyim, *RLQ: A Revolutionary way in Learning Qur'an* (Surabaya: Graha Pustaka Media Utama, 2007), h. 88.

²² Stowasser, *Reinterpretasi*, h. 168.

²³ Maknanya adalah Kota Yahudi yang aman. Bagian akhir dari kata tersebut, yakni salem sama maknanya dengan kata *salām*, yang berarti damai atau aman

mana terletak Masjid al-Aqsa, masjid tempat persinggahan Nabi Muhammad dalam perjalanan Isra'). Dalam sejarahnya, Yerusalem pernah menjadi kota tujuan, bukan saja para nabi, tetapi juga manusia pada umumnya yang ingin hidup layak. Kota ini memiliki daya tarik, salah satunya adalah kesuburan dan kemakmurannya, bukan hanya secara material, tapi juga spiritual, karena telah menjadi salah satu lokasi yang “berhasil” mengantar Yahudi, Kristen, dan Islam kepada Tuhan.²⁴ Dalam al-Qur'an, lokasi tersebut diberi predikat sebagai “yang telah Kami berkahi sekelilingnya” (*alladzi bāraknā ḥawlah*) (Q 7: 1).

Kelahiran Maryam

Maryam adalah satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya dalam al-Qur'an. Nama-nama perempuan lain, hanya disebut secara simbolik, seperti Ummi Musa, Imra'atu Imran, Imra'atu 'Aziz, Imra'atu Fir'aun, Ukhti Harun, dan lain-lain. Namanya bahkan sering muncul dalam al-Qur'an dibanding dalam Perjanjian Baru. Dalam al-Qur'an, kata Maryam disebut sebanyak 34 kali. Kata ini paling banyak disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5], yaitu sebanyak 10 kali, kemudian dalam surat Ali Imran [3] sebanyak 7 kali. Dalam surat Maryam sendiri, kata ini disebut hanya sebanyak 3 kali.²⁵ Menurut Jane I Smith dan Yvone Y. Haddad,

selamat. Kota ini memiliki sejarah panjang. Masjid al-Aqsa yang ada di dalamnya merupakan warisan Nabi Daud yang mendirikan sekitar 200 tahun setelah Nabi Musa. Sekarang kota tersebut telah menjadi kota suci tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam (Budhy Munawar-Rachman, ed., *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* [Bandung: Mizan, 2006], h. 3626-3629; Karen Armstrong, *Jerusalem Satu Kota Tiga Iman*, diterjemahkan oleh A. Asnawi dan Koes Adiwidjajanto [Surabaya: Risalah Gusti, 2005]).

²⁴ Waryono Abdul Ghafur, “Potret Ibrahim dalam al-Qur'an”, dalam *Visi Islam: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1/1 (Januari 2002), h. 52. Lebih lanjut baca juga karya Armstrong, *Jerusalem*.

²⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al- Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* (Bairut: Dar al-Fikr, 1978), h. 665.

sebenarnya ada 70 ayat yang menunjuk pada Maryam.²⁶ Banyaknya Maryam disebut dalam al-Qur'an cukup sebagai petunjuk bahwa ia merupakan figur penting dalam pandangan Islam. Saking pentingnya, menurut beberapa ulama besar Islam seperti Ibn Hajar, al-Qurtubi, dan al-Asy'ari, Maryam dan lima perempuan lain (Hawa, Sarah, Ummi Musa, Hajar, dan Asiyah) adalah para nabi yang berjenis kelamin perempuan.²⁷

Sama seperti Ali Imran, Maryam merupakan nama salah satu surat Makkiyah dalam al-Qur'an, tepatnya surat ke-19 dalam urutan mushaf dan surat ke-43 dilihat dari kronologi turunnya. Surat ini terdiri dari 99 ayat. Maryam juga merupakan satu-satunya nama surat dalam al-Qur'an yang berbeda dengan nama surat lain yang pada umumnya menggunakan nama nabi yang berjenis kelamin laki-laki seperti Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Muhammad, dan Nuh.

Kisah mengenai Maryam dalam al-Qur'an disebutkan dalam empat surat Makkiyah (Maryam [19], al-Mu'minun [23], al-Zukhruf [43], dan al-Anbiya' [21]) dan dalam tujuh surat Madaniyah (Ali Imran [3], al-Nisa' [4], al-Ma'idah [5], al-Taubah [9], al-Ahzab [33], al-Hadid [57], al-Shaff [61], dan al-Tahrim [66]). Kisahnya berulang-ulang dengan satu tujuan, yaitu menegaskan bahwa Maryam memiliki keistimewaan, namun ia dan anaknya tidak sampai menjadi Tuhan.

Sama seperti Isa anaknya, kehadiran Maryam di tengah keluarga Imran dan masyarakat Bani Israil ketika itu dipandang tidak umum. Berdasarkan pemahaman terhadap surat Ali Imran [3]: 35, Quraish Shihab menjelaskan bahwa isteri Imran, Hanah, bertekad dan berjanji akan menjadikan anak yang dikandungnya untuk berkhidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Tekad dan janji

²⁶ Jane I Smith and Yvone Y Haddad, "The Virgin Mary in Islamic Tradition and Commentary," dalam *The Muslim World* 79 (1989), h. 162.

²⁷ Sebagaimana dikutip dari Muhammad al-Habasy, *al-Mar'ah bayn al-Syari'ah wa al-Hayāh* (Damaskus: Dar al-Tajdid, 2002), h. 152-153. Lihat juga Stowasser, *Reinterpretasi*, h. 199.

(nazar) ini menunjukkan bahwa isteri Imran mengharap kiranya yang dikandungnya itu adalah anak laki-laki. Hal ini karena berlakunya ketentuan dalam tradisi masyarakat waktu itu bahwa hanya anak laki-laki yang bertugas di rumah Allah dengan alasan untuk menjaga kesucian tempat ibadah dari menstruasi yang dialami perempuan.²⁸

Namun, tradisi patriarkhis tersebut dikikis oleh Allah melalui teladan keluarga Imran ini dan juga kelak melalui teladan Muhammad *saw* dengan beberapa cara. Pertama, Allah menyatakan bahwa meski “anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan” (Q 3: 36), bukan berarti perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Karena itu, meski yang lahir perempuan, Hanah tidak menyurutkan nazarnya, yaitu tetap menyerahkan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Hal ini sesuai dengan namanya, Maryam yang berarti *’abdah* dan *khādimah* (hamba Allah yang taat beribadah dan melayani).²⁹ Disebutkan dalam al-Qur’an, “Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala perempuan di seluruh alam (yang semasa dengan kamu)” (Q 3: 42).

Hanah memang sempat “terkejut dan kecewa” ketika yang lahir adalah anak perempuan. Namun kekecewaan ini tidak berlangsung lama dan segera sadar untuk kemudian mendoakan sang jabang bayi, “Aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk” (Q 3: 36). Doa seorang ibu

²⁸ Shihab, *al-Mishbah*, vol. 2, h. 72-73. Ini cukup sebagai petunjuk sangat kuatnya budaya patriarkhi di masyarakat waktu itu dan bahkan hingga datangnya Muhammad. Ketika yang lahir anak perempuan, tampaklah di wajahnya kesedian dan putus harapan untuk melaksanakan nazarnya (Tim, *Al-Qur’an*, jilid 1, h. 498). Peristiwa ini mengingatkan kita pada Khadijah, isteri Nabi Muhammad, dan perempuan Arab waktu itu yang juga merasakan hal yang sama; malu memiliki anak perempuan atau kelahiran anak perempuan dipandang sebagai aib (Tariq Ramadhan, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin [Jakarta: Serambi, 2007], h. 76).

²⁹ Seperti dikutip Stowasser dari berbagai sumber kitab tafsir, *Reinterpretasi*, h. 185.

laksana doa nabi. Maka sebagaimana dijelaskan hadis di bawah ini, Maryam bukan saja tidak dijamah setan, tetapi — sebagaimana dikemukakan dalam ayat di atas — menjadi perempuan pilihan Allah yang tumbuh dalam kesalehan, ketakwaan serta kesucian.

Disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa “Tiap-tiap anak cucu Adam yang dilahirkan dijamah oleh setan pada waktu kelahirannya kecuali Maryam dan anaknya.” Dalam hadis lain riwayat Bukhari dan Muslim juga tetapi dari Hisyam bin Hakim disebutkan bahwa “Perempuan terbaik di dunia ini adalah empat orang: Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir’aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad”³⁰

Atas doa ibunya yang sungguh-sungguh dan pendampingan serta pendidikan dari Allah melalui Zakaria, Maryam tumbuh menjadi “pelayan rumah suci” yang lebih banyak tinggal di mihrab, sebuah ruangan khusus ibadah di mesjid,³¹ dan ia diberi keistimewaan atau mukjizat oleh Allah (QS. 3: 37).

Kedua, Nabi Muhammad saw secara demonstratif sangat membanggakan anak-anak perempuannya. Allah pun mentakdirkan Muhammad saw dengan tidak mengaruniannya anak laki-laki (yang hidup).³² Semua anaknya yang hidup dan memberinya cucu adalah anaknya yang perempuan.

³⁰ Pernyataan al-Qur’an dan hadis di atas merupakan salah satu dasar terbentuknya doktrin Islam mengenai *kemaksuman* seorang nabi, termasuk Maryam dan Isa, yaitu doktrin bahwa nabi, dalam kapasitasnya sebagai “juru bicara” Tuhan, tidak pernah salah dan terjatuh pada perbuatan nista dan dosa. Hadis-hadis mengenai Maryam dan perempuan utama lain dapat baca dalam karya Ahmad Syauqi Ibrahim, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, diterjemahkan oleh A. Zaini Anshori (Bandung: Sygma Publishing, 2010), vol. 1, h. 203-205.

³¹ Kisah ini cukup sebagai petunjuk bahwa perempuan bukan saja boleh menjadi takmir, tapi bahkan boleh tinggal di ruangan khusus yang menjadi bagian mesjid. Karena itu, tidak benar bahwa perempuan tidak boleh masuk ke mesjid, meski untuk salat berjamaah.

³² Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), h. 33.

Maryam tumbuh dewasa di mihrab menjadi gadis cantik. Ia beribadah siang dan malam, hingga kesabaran dan kesalihannya terkenal di seantero bangsa Israil. Dengan khidmah dan lingkungannya di sekitar “rumah suci,” Maryam tumbuh menjadi perempuan terhormat yang dapat menjaga kesuciannya (Q 21: 91; 66: 12) dan karena itu, ia menjadi perempuan teladan bagi orang-orang yang beriman. Dengan penegasan ini jelas bahwa tidak mungkin ia berbuat zina, sebuah perbuatan yang ditegaskan oleh al-Qur’an sebagai *fāḥisyah*, perbuatan yang sangat buruk dan kotor.

Itulah sekelumit kisah mengenai Maryam sejak ia dalam kandungan sampai ia benar-benar menjadi perempuan yang memiliki tingkat dan pengalaman spiritual yang mengagumkan, sehingga ia dipilih oleh Allah untuk menjadi perempuan yang mengandung salah satu nabi-Nya, yaitu Isa. Karena posisinya ini, Maryam telah dijadikan referensi dalam pengembangan spiritualitas perempuan atau dunia tasawuf. Sufi-sufi wanita adalah kaum yang sepenuhnya setara dengan kaum laki-laki dalam hal agama dan kecerdasan akal.³³

Beberapa Predikat Maryam

Dalam al-Qur’an pada dua surat [yang diturunkan] pada periode Makkah (Q 23: 50; 21: 91), Maryam dan anaknya Isa disebut sebagai ayat (tanda), atau lebih tepatnya, sebagai tanda kekuasaan Allah. Dalam al-Qur’an pada surat [yang diturunkan] pada periode Madinah, predikat Maryam lebih jelas lagi, yang disebutkan bahwa ia telah menjadi perempuan terpilih oleh Allah dan Allah mensucikannya, sehingga ia terbebas dari sifat-sifat yang hina yang membuatnya melakukan dosa yang biasanya ada pada manusia (Q 3: 42). Maryam adalah “perempuan yang jujur,” atau

³³ Selanjutnya lihat Abu Abdurrahman al-Sulami, *Sufi-Sufi Wanita*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).

“perempuan yang benar” (*shiddiqah*).³⁴ Dengan predikat ini, tidak salah ada ulama yang berpendapat bahwa ia adalah seorang nabi. Sebab sifat atau predikat ini merupakan hal yang wajib dimiliki oleh para nabi. Allah menyatakan, “Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur’an). Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar dan seorang nabi” (Q 19: 41). “Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Idris di dalam al-Kitab (al-Quran). Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar dan seorang nabi” (Q 19: 56).

Karena itu, Allah memasukkan Maryam ke dalam golongan *al-qānitīn*, yakni orang-orang yang taat beragama (Q 66: 12). Ia tidak pernah menyimpang, apalagi berbuat mesum dan melakukan zina. Meskipun demikian, Maryam dan anaknya tetap makhluk hidup yang juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan dan minum, karena keduanya adalah manusia biasa.

Kehamilan Maryam dan Kelahiran Isa

Kisah mengenai kehamilan Maryam mula-mula diinformasikan agak panjang dalam surat Maryam (Q 19: 16-22). Kemudian dijelaskan dalam surat al-Anbiya’ (Q 21: 91), surat Ali Imran (Q 3: 45), dan terakhir surat al-Tahrim (Q 66:12). Kehamilan Maryam terjadi pada saat ia sedang tidak bersama keluarganya, yaitu ketika sedang menyendiri jauh dari kaum dan masyarakatnya untuk

³⁴ *Al-shiddiq* berarti orang yang jujur atau benar, orang yang tidak pernah bohong, dan orang yang benar ucapan dan keyakinannya dan membuktikannya dengan perbuatannya. Seseorang baru mendapat predikat *al-shiddiq* jika ia memenuhi tiga hal: jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam keadaan. Jujur dalam perkataan adalah terkaitnya lisan dengan ucapan, seperti terkaitnya tangkai dengan dahan. Jujur dalam perbuatan adalah terkaitnya perbuatan dengan perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya, bagai kepala yang ditopang oleh tubuh. Jujur dalam keadaan adalah terkaitnya seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan.

berdoa dan beribadah. Al-Qur'an menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi ketika ia berada di "suatu tempat di sebelah timur" (Q 19: 16).³⁵ Kabar akan kehamilan yang didengarnya dari *rūḥanā* (roh Kami), yang tidak lain adalah malaikat Jibril yang menjelma dalam wujud manusia.³⁶ Kabar itu membuatnya heran karena ia belum pernah berhubungan seksual sebelumnya. Lazimnya, seorang perempuan baru akan hamil ketika terjadi pembuahan melalui hubungan seksual. Pertemuan Jibril dengan Maryam yang sedang jauh sendirian itu, menurut beberapa mufassir klasik, terjadi ketika Maryam berusia sekitar 13 atau 15 tahun, ketika ia baru saja melengapi dua siklus menstruasinya.³⁷ Jibril bahkan bukan sekedar memberi kabar akan hamilnya Maryam, tapi juga memberitahu nama anak yang dikandungnya, yaitu al-Masih Isa ibn Maryam (Q 3: 45). Dengan demikian, nama al-Masih Isa bukan pemberian dari ibunya, tapi dari wahyu Allah yang dibawa serta oleh Jibril.

Kehamilan Maryam yang dilalui tanpa didahului hubungan seksual dijelaskan oleh al-Qur'an sebagai "suatu ayat (tanda kebesaran Allah) bagi manusia dan suatu rahmat dari Kami" (Q

³⁵ Banyak versi yang menjelaskan maksud ungkapan tersebut, di antaranya adalah: (1) Maryam keluar ke arah timur dari al-Baitul Muqaddas, karena ia sedang menstruasi; (2) tempat yang mengisyaratkan terbitnya cahaya Ilahi, karena timur adalah arah terbitnya matahari; (3) isyarat tentang kiblat orang-orang Nasrani, karena mereka menjadikan arah timur sebagai arah kiblat mereka dalam salat; dan (4) timur adalah tempat kelahiran Isa dan karenanya dijadikan sebagai kiblat (Ibn Katsir, *Tafsir*, jilid 3, h. 154; Tim, *al-Qur'an*, jilid 6, h. 47; dan Shihab, *al-Mishbah*, vol. 8, h. 164).

³⁶ Penjelmaan malaikat dalam bentuk manusia kepada Maryam bukanlah yang pertama dan terakhir. Malaikat menjelma menjadi manusia pernah terjadi ketika datang kepada Ibrahim (Q 51: 24-27) dan kepada Nabi Luth (Q 11: 77-81).

³⁷ Baca, misalnya, *Tafsir al-Thabari*, *al-Kasasyāf*, *al-Kabir*, dan *Anwā' al-Tanzil*. Ini tentu saja satu pendapat sebagaimana disebutkan dalam catatan kaki nomor 37. Ada pendapat lain bahwa Maryam tidak pernah menstruasi. Karena itu ia leluasa beribadah di mihrab dengan tanpa terganggu oleh siklus menstruasi. Ini pula yang menjadi pendapat Ahmad Syauqi Ibrahim dalam *Ensiklopedia*, vol.1, h. 209.

19: 21).³⁸ Bahkan, yang dijadikan ayat (tanda kebesaran Allah), bukan hanya anaknya saja, tapi juga dirinya (Q 21: 91; 23: 50). Kehamilan ini tentu saja merupakan periode kedua kekuasaan Tuhan yang diperlihatkan kepada Maryam dan masyarakat, setelah sebelumnya ia juga disuguhi rezeki yang tidak biasa ketika ia sedang di mihrabnya (Q 3: 37).

Tahu dirinya hamil, Maryam mengalami kebingungan,³⁹ sehingga ia harus menjauh dan mengisolasi diri dari masyarakat. Menurut Abdullah Yusuf Ali, pemberitahuan malaikat dan pembuahan janin terjadi di Nazareth (di Galilee) sekitar 65 mil

³⁸ Ada beberapa makna kata *āyah* (yang biasanya diterjemahkan dengan “ayat”), antara lain mukjizat, *alāmah* (tanda), *‘ibrah* (pelajaran), *amr ‘ajīb* (sesuatu yang menkjubkan), *jamā’ah* (kumpulan orang beribadah), *burhān* (bukti), dan *dalīl* (petunjuk). Kata ini digunakan juga untuk menyebut huruf-huruf hijaiyah atau sekelompok kata dalam al-Qur’an yang mempunyai awal dan akhir yang ditandai dengan nomor. Kata ini dalam berbagai bentuknya banyak disebutkan dalam al-Qur’an (Sahabuddin dkk., ed., *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata* [Jakarta: Lentera hati, 2007], h. 109-110). Yang dimaksud dengan *āyah* dalam ayat tersebut adalah petunjuk dan tanda bagi manusia atas kekuasaan Allah yang menciptakan Adam, bapak manusia tanpa ayah dan ibu, menciptakan Hawa hanya dari laki-laki tanpa perempuan, dan menciptakan Isa tanpa ayah (Ibn Katsir, *Tafsīr*, jilid 3, h. 155). Menurut Yusuf Ali, Isa akan menjadi bukti kepada manusia. Kelahiran dan cara hidupnya yang ajaib akan membuat dunia tak bertuhan kembali kepada Tuhan (Ali, *Qur’an*, h. 769). Sedangkan yang dimaksud dengan rahmat adalah belas kasih, kehalusan, dan kelembutan hati. Dari akar kata ini lahir *rahīm*, yang berarti ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat (Sahabuddin dkk., ed., *Ensiklopedia*, h. 810). Menurut Ibn Katsir, anak yang dilahirkan Maryam merupakan rahmat dari Allah dan dijadikan salah satu nabi yang mengajak beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya (Q 3: 45-46) (Ibn Katsir, *Tafsīr*, jilid 3, h. 155). Menurut Yusuf Ali, tugas Isa adalah menjadi hiburan dan penyelamat bagi orang yang bertobat (Ali, *Qur’an*, h. 769). Sedangkan menurut Tim Penyusun Tafsir Kementerian Agama, yang dimaksud dengan rahmat di situ adalah Isa yang tugasnya menyeru kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat (Tim, *al-Qur’an*, jilid 6, h. 48).

³⁹ Dalam al-Qur’an (Q 3: 45) dijelaskan bahwa berita kehamilan Maryam adalah berita yang menggembirakan. Berita itu bukan berita buruk, apalagi bermaksud untuk menjerumuskan Maryam dan keluarganya. Berita itu menggembirakan karena kelak anaknya, Isa, akan lahir sebagai Sang Pembebas masyarakatnya dari berbagai penindasan dan kesengsaraan.

utara Yerusalem.⁴⁰ Terbayang olehnya sikap dan cemooh yang akan diterima dan didengarnya karena ia hamil dan melahirkan anak tanpa memiliki suami. Padahal selama ini ia dikenal sebagai seorang perempuan terhormat dan memiliki harga diri. Karena itu ia berkata, “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini” (Q 19: 23), karena dengan kematian, ia tidak memikul aib dan malu dari suatu perbuatan yang sama sekali tidak dikerjakannya, sehingga “aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan” (Q 19: 23) selama-lamanya. Keluhan ini juga bisa jadi karena ia melahirkan anak tanpa didampingi satu keluarga pun, sehingga ia menanggung beban berat fisik dan psikologis sendirian.⁴¹ Dalam situasi tersebut Maryam setidaknya membutuhkan tiga hal, yaitu: (1) pengobatan cepat untuk menyembuhkannya dari depresi berat, (2) orang yang menemaninya ketika melahirkan serta merawat dan mengobati darah yang masih mengalir setelah melahirkan, dan (3) air dan makanan yang dibutuhkan oleh perempuan ketika hendak melahirkan. Semua kebutuhan itu satu persatu dipenuhi oleh Allah. Allah memenuhi semua kebutuhan itu, sebagaimana dikisahkan, “Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini” (Q 19: 24-26).

Itulah obat penawar yang membuat Maryam akhirnya tegar. Ia melahirkan dengan ditemani oleh Jibril di tempat yang kaya makanan

⁴⁰ Ali, *Qur'an*, h. 770.

⁴¹ Menurut Ibrahim, Maryam mengalami depresi dan frustrasi berat. Dua hal inilah yang pada umumnya mendorong orang yang sedang mengalaminya untuk melakukan percobaan bunuh diri atau berharap segera datangnya kematian (Ibrahim, *Ensiklopedia*, vol.1, h. 211).

dan sumber air.⁴² Menurut al-Biqā'i, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, ini adalah sebuah keajaiban berikutnya yang diperoleh Maryam. Isa diduga lahir pada musim dingin, sedangkan kurma hanya berbuah pada musim panas. Tetapi, meski di musim dingin, kurma tersebut berbuah dan buahnya dapat membantu Maryam yang sedang melahirkan tersebut. Al-Biqā'i melanjutkan, terdapat keserasian antara pohon kurma dengan peristiwa kelahiran tersebut. Pohon kurma tidak dapat berbuah kecuali setelah melalui proses perkawinan. Akan tetapi yang diperlihatkan oleh Allah kepada Maryam justru sebaliknya. Buahnya berjatuh tanpa perkawinan.⁴³

Isa adalah anak seorang manusia yang pada umumnya dilahirkan di dunia setelah berada dalam kandungan ibunya kurang lebih, menurut mayoritas ulama, sembilan bulan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Maryam (Q 19: 23-26).⁴⁴ Al-Qur'an tidak menjelaskan tanggal dan bulan kelahiran Isa, sebagaimana tidak dijelaskannya tanggal dan bulan kelahiran Maryam, ibunya, meskipun umat Kristen selalu memperingati hari kelahirannya setiap tanggal 25 Desember.

Setelah cukup istirahat, kurang lebih selama 40 hari dan kuat untuk bangkit, dengan menggendong anaknya, Maryam kembali ke keluarga dan kaumnya. "Maka ia [Maryam] membawanya [anak itu] kepada kaumnya dengan menggendongnya" (Q 19: 27). Seperti diduga sebelumnya, ia mendapat cemooh dari kaumnya,

⁴² Dalam al-Qur'an tempat kelahiran Isa itu dideskripsikan dengan kata-kata: "Kami melindungi mereka berdua di sebuah dataran tinggi, tempat yang tenang, rindangan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir" (Q 23: 50). Di tempat itulah ia dan anaknya istirahat untuk beberapa waktu sampai tiba saatnya keduanya meninggalkan tempat itu untuk kembali kepada keluarganya.

⁴³ Shihab, *al-Mishbah*, vol. 8, h. 169. Persalinan Maryam, menurut riwayat Wahab ibn Munabbih terjadi di sebuah desa yang bernama *Bayt al-Lahm* atau Bethlehem, sekitar 8 mil dari Baitul Maqdis (Ibn Katsir, *Tafsir*, jilid 3, h. 17).

⁴⁴ Menurut pendapat lain, Maryam hamil dan melahirkan dalam tempo singkat tidak sebagaimana umumnya. Pendapat ini berdasarkan perkataan Ibn Abbas yang menyatakan bahwa "*ketika dia mengandungnya dan langsung melahirkannya*" dan berdasarkan ayat yang menggunakan *fa* pada masing-masing awal ayat 22, 23, dan 24 surat Maryam yang menunjukkan bahwa kejadiannya sangat cepat (Ibrahim, *Ensiklopedia*, vol. 1, h. 209).

“Hai Maryam! Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar. Hai saudara perempuan Harun! Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang buruk dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang perempuan pezina” (Q 19: 27-28). Jadi mengapa engkau menempuh jalan yang tidak dikenal oleh kedua ibu-bapakmu? Maryam dituduh oleh orang-orang Yahudi telah melakukan zina dengan seorang yang bernama Yusuf al-Najjar⁴⁵, sehingga melahirkan Isa, “sebuah tuduhan yang sangat keji” (*buhtānan ‘azhīman*) (Q 4: 156). Tuduhan yang sangat keji itu adalah tuduhan bahwa Maryam melahirkan anak haram.⁴⁶ Tuduhan ini jelas tidak berdasar, apalagi bila melihat reputasi Maryam adalah seorang *shiddīqah* dan termasuk ke dalam golongan *al-qānitīn* sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Mendapat tuduhan tersebut, Maryam tidak membela diri secara langsung, meski hal itu merupakan pencemaran berat nama baiknya. Ia justeru “puasa bicara,” sebab apa pun yang akan dikatakannya sebagai pembelaan pasti tidak akan dipercaya oleh orang yang memang sudah tidak percaya kepadanya.⁴⁷ Maryam

⁴⁵ Menurut beberapa hadis, Yusuf memang adalah orang pertama yang mengetahui kehamilan Maryam. Ia merasa heran dan gundah dan akhirnya ia mencecar Maryam dengan pertanyaan: apakah sebutir gandum bisa tumbuh tanpa biji dan seorang anak tanpa ayah? Bisa, jawab Maryam. Karena Allah telah menciptakan sebutir gandum yang pertama tanpa perantaraan apa-apa, seperti Dia menciptakan Adam tanpa seorang bapak atau seorang ibu. Jawaban Maryam meyakinkan Yusuf bahwa bayi Maryam juga merupakan hasil kekuatan kreatif yang melampaui hukum kebiasaan, seperti dikutip dari Stowasser, *Reinterpretasi*, h. 190-91.

⁴⁶ Ketidakbenaran tuduhan ini bukan hanya dibantah oleh al-Qur’an, tapi juga oleh Lukas dan Matius. Dalam Lukas 3: 23 disebutkan, “dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf, anak Eli,,” karena, menurut Matius 1: 1-25, kelahiran Yesus Kristus pada waktu Maria bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami-isteri.

⁴⁷ Ini adalah bagian dari strategi komunikasi bahwa untuk membela diri dalam rangka menunjukkan “bersih diri” tidak harus dilakukan sendiri, karena hal itu akan mengesankan sebuah apologi yang justru membuat tidak produktif. Hal itu bisa dilakukan dengan mengajukan bukti, bukan ucapan. Bukti justeru sering lebih kuat daripada ucapan lisan.

justeru menunjuk anaknya yang masih bayi yang ada dalam pangkuannya untuk menjelaskan duduk perkara semuanya, walaupun hal itu disepelekan oleh orang-orang Bani Israil. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (Q 19: 29).⁴⁸ Dalam logika mereka jelas tidak mungkin seorang anak dapat bicara lancar, karena anak kecil belum bisa bicara banyak apalagi untuk menjelaskan sesuatu yang penting.⁴⁹

Apa yang dikemukakan oleh Isa? Al-Qur’an menjelaskan, “Isa berkata, ‘Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi; dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka; Dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.’ Itulah Isa putera Maryam [yang mengatakan] perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus” (Q 19: 30-36).

Itulah pernyataan Isa kecil dihadapan kaumnya, sebuah pernyataan yang bukan saja menjelaskan statusnya, tapi juga kedudukan dan ajaran-ajarannya. Isa juga menjelaskan sisi kemanusiaannya dan karenanya tidak mungkin ia sebagai anak Tuhan. Tuhan tidak

⁴⁸ Lihat juga al-Qur’an (Q 3: 46).

⁴⁹ Ini adalah keajaiban lain yang dianugerahkan kepada Maryam dan anaknya. Fenomena Isa ini dapat dijadikan pelajaran bahwa suara anak perlu didengar oleh orangtua atau orang lain seperti hakim, apalagi bagi mereka yang sedang bersengketa. Anak perlu dimintai pendapat, misalnya, dalam hal rangtuanya yang akan memutuskan sesuatu yang berdampak pada kehidupan mereka seperti akan bercerai, berpoligami, dan bekerja.

mungkin beranak. Isa adalah anak dari Maryam. Karenanya ia sering disebut dengan “Ibn Maryam,” bukan “Anak Tuhan” (*ibnu’Llāh*).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa al-Qur’an menerima doktrin *Virgin Birth* (kelahiran Isa oleh dan dari perawan suci), tetapi tidak menerima Isa sebagai anak Tuhan. Dalam Islam, meski kelahiran Isa dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, tetapi kelahiran itu tetap dipandang lebih mudah. Apa argumennya? Sebelumnya Allah telah menciptakan Adam yang tidak hanya tidak berbakat, tapi juga tidak beribu (Q 3:59). Menciptakan Isa melalui seorang ibu tentu lebih mudah dibanding menciptakan Adam yang tanpa kedua ayah dan ibu.

Maka bagi umat Islam, Isa yang disebut 24 kali dalam al-Qur’an,⁵⁰ yang penyebutannya sering menggunakan kata Ibn Maryam, adalah tidak lebih dari manusia biasa yang lahir dari seorang perempuan dan tidak memiliki sifat ketuhanan (*divinity*).⁵¹ Isa adalah seorang nabi (Q 19:30) dan seorang rasul (Q 3:45). Sedangkan Maryam, ibundanya, adalah perempuan yang dipilih dan disucikan oleh Allah (Q 3: 42). Jadi mereka adalah orang-orang pilihan Tuhan. Namun, betapapun sucinya mereka berdua sebagai manusia pilihan, keduanya tetap manusia biasa.⁵²

Isa dan Sebutan Lain

Isa bukan hanya populer dipanggil dengan Ibn Maryam, tapi juga dikenal dengan al-Masih. Dalam al-Qur’an, kata ini disebut

⁵⁰ ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam*, h. 294-95.

⁵¹ Hans Kung, et.al., *Christianity and the World Religions* (New York: Doubleday and Company, Inc, 1986), h. 98-99; Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 220.

⁵² Keyakinan Kristen yang menghendaki agar Isa mempunyai sifat ketuhanan atau tuhan itu sendiri, sehingga menghilangkan sifat kemanusiaannya, sama dengan permintaan orang-orang Arab masa penurunan al-Qur’an yang menghendaki agar penerima dan penyampai wahyu mesti lepas dari keadaan manusia biasa (Lihat Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Quran*, diterjemahkan oleh Machasin [Jakarta: INIS, 1997], h. 78-9).

berulang sebanyak 11 kali yang kesemuanya menunjuk kepada Isa. Menurut Thabathaba'i, kata "al-Masih" adalah mu'arrab (kata yang di-Arabkan) dari kata masyih yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Isa disebut dengan al-Masih, menurutnya, karena ia diberkati dengan minyak. Hal ini dikemukakan dalam surat Maryam (Q 19: 30-31).⁵³

Dalam al-Qur'an, Isa juga disebut dengan kalimah (firman, kata, sabda) (Q 3: 45; 4: 171).⁵⁴ Penyebutan Isa sebagai kalimah merupakan salah satu persoalan yang membedakan Islam dengan Kristen dalam memandang Isa dan wahyu. Menurut tafsir Islam, Isa disebut dengan kalimah karena Isa diciptakan langsung oleh Allah dengan firman-Nya *kun* ("Jadilah!"), dan tetap tidak berubah bentuk atau wujud, ia tetap menjadi manusia dan tidak menjadi anak Tuhan apalagi Tuhan. Isa diciptakan dan dilahirkan tidak sebagaimana umumnya, tetapi melalui proses yang luar biasa.

⁵³ Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān* (Bairut: Mu'assasah li al-'Alam al-Mathbu'at, 1991), vol. 3, h. 224-225. Menurut Thabathaba'i, ada beberapa factor mengapa Isa dipanggil dengan al-Masih, yaitu: (1) mengusap dengan tangan kanan untuk memberi berkah, (2) karena ia memberi penyucian dari dosa, (3) mengurapi dengan minyak zaitun, (4) karena Jibril mengusap dengan sayapnya ketika Isa lahir agar terjaga dari setan, (5) karena ia mengusap kepala anak-anak yatim, (7) karena ia mengusap orang yang berpenyakit kusta, kemudian ia sembuh. Akan tetapi, menurut Thabathaba'i, al-Masih adalah kabar gembira kepada Maryam yang disampaikan oleh Jibril. Hal ini sebagaimana disinggung dalam al-Qur'an (Q 3: 45). Dalam bahasa Ibrani terdapat kata *messiah*, yang berarti Kristus. Kata tersebut digunakan untuk Juru Selamat atau Raja yang dinanti-nantikan. Makna ini mungkin terkait dengan sejarah sosial Kristen awal yang selalu dalam penindasan. Jadi Kristus atau Messias adalah semacam al-Mahdi dalam Islam atau Ratu Adil dalam masyarakat Jawa yang diharapkan kedatangannya untuk menyelamatkan manusia yang tertindas dan terjajah. Dalam bahasa Yunani *Messias* berarti *Christos*, yaitu yang diminyaki. Raja-raja dan pendeta-pendeta diberi perminyakan suci untuk melambangkan penahbisian dalam jabatan mereka. Isa al-Masih adalah nabi terakhir Bani Israil (Tim, *al-Qur'an*, jilid 3, h. 505). Menurut Thabathaba'i, kata *Īsā* berasal dari kata *Yasū'*, yang berarti orang yang ikhlas dan menyelamatkan (Thabathaba'i, *al-Mizan*, vol. 3, h. 225).

⁵⁴ Shalih 'Udlaimah, *al-Musthalahāt al-Qur'āniyyah* (Bairut: Dar al- Nasyr, tth.), h. 363.

Menurut Raghib al-Isfahani, Isa dinamakan *kalimah*, karena melaluinya Allah menunjukkan jalan hidup manusia, sebagaimana Allah menunjukkan manusia dengan firman-Nya yang lain seperti al-Qur'an.⁵⁵

Ketika menjelaskan dirinya kepada Bani Israil, Isa (kecil) menyatakan bahwa ia adalah *'abdu'LLāh* dan seorang nabi (Q 19: 30). *'Abdu'LLāh* berarti hamba Allah. Istilah *'abdu'LLāh* terdiri dari dua kata, yaitu: *'abd* dan *Allāh*. Kata *'abd* satu akar kata dengan *'ibādah*, *'abid*, dan *'abada*, yang semua terbentuk dari tiga huruf: '-b-d (*'ayn*, *bā*, dan *dāl*). Kata kerja *'abada* bermakna melayani, menyembah, menghambakan diri, mengikatkan diri, menundukkan diri, mencintai, dan memuliakan serta merendah diri. Maka *'abdu'LLāh* adalah hamba Allah yang melakukan sesuatu dengan kesempurnaan cinta, harapan dan kekhawatiran atau seseorang yang mengekspresikan tindakannya hanya yang disukai dan diridai oleh Allah saja, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Isa adalah seorang hamba Allah yang dengan suka rela beribadah kepada Allah atau melakukan apa saja yang dicintai dan diridai oleh Allah.

Kata *'abdu'LLāh* dialamatkan kepada siapa pun yang taat kepada Allah, baik manusia maupun bukan, seperti malaikat dan jin. Isa adalah *'abdu'LLāh* dari jenis manusia seperti pada umumnya

⁵⁵ Al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1961), h. 439-440. Sementara menurut Alkitab, sebagaimana disebutkan dalam Injil Yohanes, "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yohanes 1:1). "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran" (Yohanes 1:14). Dari kutipan itu jelas, "Isa adalah Firman dan Firman itu kemudian berubah wujud menjadi manusia. Firman Allah telah menjadi daging (*Word made Flesh*)" (G.C. van Miftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika*, h. 226-27; Muhmud Mustafa Ayoub, "Jesus the Son of God: A Study of the Term Ibn and Walad in the Qur'an and Tafsir Tradition," dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad, eds., *Christian-Muslim*, h. 65).

manusia. Karena itu, pada ayat yang lain, Allah menjelaskan bahwa Isa adalah “seorang anak laki-laki yang suci (*ghulāman zakīyyan*)” (Q 19: 19).⁵⁶ Di samping sebagai ‘*abdu’Llāh*’ dari jenis manusia, Isa adalah juga seorang nabi dan rasul, yang berarti seorang utusan yang menyampaikan pesan atau berita dari Allah. Dalam istilah agama, nabi adalah seorang manusia biasa seperti orang lain. Bedanya, ia sudah menjadi pilihan Tuhan yang diberi wahyu. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Kahfi sebagai berikut: “Katakanlah (hai Muhammad): Sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya” (Q 18: 110).

Isa bukan hanya seorang nabi, tapi ia adalah seorang nabi yang termasuk dalam kelompok yang disebut dengan predikat *Ulū al-‘Azmi* (“Para Pemilik Keteguhan Hati”), sebuah istilah dalam al-Qur’an (Q 46: 35).⁵⁷ Menurut satu pendapat, nabi *Ulū al-‘Azmi* adalah mereka yang memiliki ketabahan dan kesabaran, kesungguhan dan ketetapan hati. Sementara, menurut pendapat lain, *Ulū al-‘Azmi* adalah para nabi yang perjanjian mereka diambil oleh Allah dengan perjanjian yang kokoh (*mītsāqan ghalīzhan*).⁵⁸ Berdasarkan surat al-Syu‘ara’ (Q 42: 13), al-‘Ala (Q

⁵⁶ Pemberian predikat “anak laki-laki yang suci” kepada Isa adalah petunjuk bahwa seorang anak, meski lahir tanpa seorang ayah atau bahkan hasil perzinahan, dalam pandangan Islam tetap dinilai suci dan tidak membawa beban dosa atau dosa asal, apalagi dosa turunan, dan kesucian itu dikenal dengan fitrah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi bahwa “*kullu mawlūdin yūladu ‘alā al-fihtrab*” (HR al-Aswad bin Suray).

⁵⁷ Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa saja selain Isa yang termasuk kelompok *Ulū al-‘Azmi*. Di antara pendapat yang ada, yang populer disebut kelompok nabi bergelar *Ulū al-‘Azmi* adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad (Thabathaba’i, *al-Mīzān*, vol. 2, h. 148-49; Sahabuddin dkk., ed., *Ensiklopedia*, vol. 3 h. 1032-33).

⁵⁸ Dengan nabi-nabi lain (Q 33: 7) atau orang-orang yang diberi kitab, Allah hanya menggunakan kata *watsaqa*, tanpa disertai predikat *ghalidza* (QS.

87: 19), dan al-Ma'idah (Q 5: 51), Thabathaba'i, berpendapat bahwa *Ulū al-'Azmi* adalah *shāhibū syar'in wa kitabin* Para Pemilik Syarak dan Kitab).⁵⁹ Hal ini bisa dimengerti karena Nuh, meski tidak jelas nama kitabnya, tetapi dijadikan sebagai titik awal pijakan syariat sampai datangnya Ibrahim. Nabi-nabi masa dan pasca Ibrahim menggunakan syariat dan *manhajnya*, sampai diutusnya Musa dan silih berganti sampai hadirnya Muhammad. Di sisi lain, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad, masing-masing diberi kitab yang jelas, yaitu *subḥuf* Ibrahim, Taurat, Injil, dan al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Isa adalah seorang rasul, sebagaimana para rasul sebelumnya, yang menyampaikan ajaran tauhid yang sama, yaitu: "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga,' berhentilah [dari ucapan itu]. [Hal itu] lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung" (Q 4: 171). "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu" (Q 5: 72). "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" (Q 61: 6). "Mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia" (Q 9: 31). Inilah ajaran yang didakwahkan oleh Isa kepada Bani Israil.

Ali Imran [3]: 186. Al-Qur'an menggunakan istilah *mītsāqan ghalīzhan* sebanyak 3 kali (Q 4: 21, 154; 33: 7). Surat al-Nisa' ayat 21 berkaitan dengan perjanjian suami-isteri, sedangkan ayat 154 berkaitan dengan perjanjian orang-orang Yahudi dengan Tuhan.

⁵⁹ Thabathaba'i, *al-Mizān*, vol. 21, h. 148-49. Kalau definisi ini digunakan, maka ada pertanyaan, mengapa Dawud yang dikenal diberi Zabur (Q 4: 163) tidak masuk dalam *Ulū al-'Azmi*?

Dakwah dan Ajaran Nabi Isa

Nabi Isa hidup di Palestina pada masa kekuasaan Kaisar Romawi Agustus dan Tiberius.⁶⁰ Pada waktu itu, Palestina berada di bawah penjajahan Romawi. Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa Isa diutus oleh Allah kepada Bani Israil (Q 3: 49; 5: 72, 110; 61: 6). Objek dakwah Isa disebut dengan Ahli Kitab (Q 4: 171).⁶¹ Menurut catatan sejarah, Isa memang lahir di tengah-tengah bangsa dan agama Yahudi,⁶² yang juga sering disebut Bani Israil dan Ahli Kitab.⁶³

⁶⁰ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, diterjemahkan oleh E. Setiyawati al-Khattab (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 196. Lihat juga Audah, *Nama dan Kata*, h. 275.

⁶¹ Kata Bani Israil disebutkan 40 kali dalam al-Qur'an. Bani Israil berarti anak laki-laki, anak cucu, atau keturunan Israil. Israil yang berarti *Abdullah* (hamba Allah) merupakan nama lain untuk Nabi Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Istilah ini ditujukan untuk mereka yang mengikuti Musa. Mereka juga sering disebut dengan Ahli Kitab, yang berarti mereka yang memiliki dan berpegang pada kitab suci selain al-Qur'an. Karena itu, istilah ini sering dialamatkan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, Zoroaster, Veda, Budha, Hindu, atau Konghucu (Louay Fatoohi dan Sheta al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Munir A. Mu'in [Bandung: Mizan, 2007], h. 305; Tim, *al-Qur'an*, jilid 3, h. 92; Audah, *Nama dan Kata*, h. 369, 412). Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai Ahli Kitab, baca, misalnya, Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005) dan Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998).

⁶² I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BOK Gunung Mulia, 1966), h. 176.

⁶³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama Yahudi adalah "ibu kandung" agama Nasrani. Karena itu wajar kalau Isa lahir sebagai Yahudi (*born a Jew*). Hal ini juga dibuktikan dengan adanya pemuatan ajaran Taurat dalam Injil, meski tidak secara keseluruhan. Dari konteks inilah muncul pendapat bahwa hubungan antara Nasrani dan Yahudi bersifat dualis: *continuity* dan *discontinuity*. *Continuity* karena Isa adalah putra Yahudi yang diproklamirkan atau dijanjikan akan membebaskan bangsa Yahudi dari berbagai kekerasan dan penindasan. Mungkin karena itulah, meski jarak waktu antara Musa dan Isa sangat jauh, namun dalam al-Qur'an, Musa dan Isa, Taurat dan Injil hampir selalu disebutkan bersamaan atau beriringan. Sementara itu hubungan keduanya bersifat *discontinuity*, karena adanya perbedaan hukum dan konsep ketuhanan

Kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Isa disebut Injil. Oleh karena itu, orang Nasrani disebut dengan ahl al-injil (Q 5: 47). Apa Injil menurut al-Qur'an? Injil yang berarti berita gembira disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dalam enam surat, yaitu: surat Ali Imran (Q 3: 3, 48, 65), surat al-Ma'idah (Q 5: 46, 47, 66, 68, 110), surat al-A'raf (Q 7: 157), surat al-Taubah (Q 9: 111), surat al-Fath (Q 48: 29), dan surat al-Hadid (Q 57: 27). Ayat-ayat tersebut menjelaskan paling tidak empat butir penting. Pertama, Injil dan juga Taurat adalah kitab suci yang di dalamnya memuat petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Taurat dan Injil yang sekarang menjadi pedoman bagi orang Yahudi dan Nasrani sebagiannya masih mengandung wahyu yang diturunkan kepada Musa dan Isa, meskipun juga sudah mengandung perubahan.⁶⁴

Kedua, Injil dan juga Taurat, keduanya merupakan kitab suci yang diperuntukkan bagi Bani Israil. Nabi Isa bukan saja diberi Injil, tapi juga diajarkankan oleh Allah mengenai Taurat, kitab dan hikmah, karena Isa juga diutus untuk Bani Israil. Injil dan Taurat sebagaimana penerimanya, Isa dan Musa, adalah satu kesatuan dan kedua nabi ini diutus untuk Bani Israil. Namun pada saat yang lain, Injil berbeda dengan Taurat, yaitu hanya memuat beberapa hukum yang di-*nasakh* dari Taurat, sebagaimana diisyaratkan oleh surat al-Ma'idah (Q 5: 46).⁶⁵ Sebagaimana Taurat, Injil juga memuat kabar gembira mengenai akan hadirnya Nabi Muhammad dan sifat-sifat/ciri-cirinya sebagaimana diungkapkan dalam surat al-A'raf (Q 7: 157)⁶⁶ dan surat al-Fath (Q 48: 29).

di dalamnya (E.W.B., "Christianity," dalam *The New Encyclopedia Britanica* (Chicago: University of Chicago, 1979), vol. 4, h. 466. Contohnya adalah doktrin Trinitas yang tidak terdapat dalam Perjanjian Lama. Hubungan kedua inilah yang menjadikan agama Nasrani menjadi agama yang terpisah dari Yahudi (Muhammad Jawad Zafar, *Christio-Islamic Theology* [India: Adam Publisher and Distributors, 1994], h. 45).

⁶⁴ Thabathaba'i, *al-Mizān*, vol. 3, h. 9.

⁶⁵ Sebagaimana diketahui dari sejarah, agama Nasrani lahir di tengah-tengah bangsa dan agama Yahudi (I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja Ringkas* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966], h. 176).

⁶⁶ Thabathaba'i, *al-Mizān*, vol. 3. 229, 285.

Ketiga, Taurat, Injil dan al-Qur'an adalah kitab yang integral yang semuanya harus diterima, tanpa dibedakan oleh mereka yang mengaku beriman, sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an (Q 5: 66, 68). Ketiganya mengandung ajaran universal yang sama, seperti tentang janji Allah bahwa Dia akan memasukkan para mujahid di jalan Allah ke dalam surga-Nya (Q 9: 111).⁶⁷

Keempat, perintah melaksanakan Injil dan janji Allah bagi yang benar-benar mau melaksanakannya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an (Q 5: 47; 57: 27). Injil turun untuk memberi informasi akan kebenaran syariat yang dikemukakan dalam Taurat, kecuali beberapa di antaranya yang di-*nasakh*. Bila tidak menjalankan hukum tersebut, termasuk yang ada dalam Taurat, maka dinilai telah fasik, yaitu keluar dari ketentuan.⁶⁸

Inti dari semua yang didakwahkan atau diwajibkan oleh Isa kepada Bani Israil adalah: "Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, dia berkata: Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku. Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus" (Q 43: 62-64).

Karena itu, menurut al-Qur'an, Isa tidak pernah mengajarkan: "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah." Karena bagi Isa, kalau melakukan itu, berarti ia telah melakukan hal yang

⁶⁷ Thabathaba'i, *al-Mizān*, vol. 6, h. 410.

⁶⁸ Thabathaba'i, *al-Mizān*, vol. 5, h. 355. Orang Nasrani yang tidak mengamalkan hukum Allah yang terdapat dalam Taurat disebut fasik. Sebagaimana dikemukakan pada catatan kaki sebelumnya mengenai *continuity* dan *discontinuity*, Thabathaba'i juga menjelaskan hal yang sama. Menurutnya, ketika orang Nasrani mengganti tauhid dengan Trinitas dan lebih memilih sumber dari Paulus, maka pada saat itulah agama Isa berdiri sendiri menjadi agama yang terpisah dari Yahudi. Dengan penggantian ini, maka Nasrani telah keluar dari tauhid dan syariat Taurat.

“tidak patut bagiku” untuk “mengatakan apa yang bukan hakku” (Q 5: 116). Dari sinilah kemudian al-Qur’an lebih lanjut menegaskan dan mengangkat Ahli Kitab agar bertauhid secara benar. “Jangan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar” (Q 4: 171), sebab mengatakan bahwa Allah adalah Isa ibn Maryam adalah kafir dan musyrik (Q 5: 17, 72).

Dakwah Isa dan Respons Kaumnya

Sebagai seorang nabi, Isa bukan hanya diberi kitab suci, tapi juga dibekali dengan mukjizat. Mukjizat yang diberikan kepada Isa adalah sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran dan surat al-Ma’idah: “Dan sebagai rasul kepada Bani Israil (dia berkata kepada mereka): Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan untuk kamu [sesuatu] dari tanah berbentuk seperti burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu beriman” (Q 3: 49). “Dan ingatlah, ketika Allah mengatakan: Hai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Dan ingatlah di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah pula di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian kamu meniupnya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta

sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku. Dan ingatlah di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata” (Q 5: 110).

Mukjizat yang ditunjukkan oleh Isa tidak selalu membuat kaumnya percaya dan beriman kepadanya. Malah ia dituduh sebagai penyihir dan dakwahnya juga ditolak. Karena itu Isa menjadi target pembunuhan orang-orang yang tidak percaya tersebut. Namun bukan berarti Isa tanpa memiliki pendukung dan pengikut setia. Dalam al-Qur’an, para pengikut setianya disebut *al-Hawāriyyūn*.⁶⁹ Mereka inilah yang disebut al-Qur’an

⁶⁹ Dalam al-Qur’an, istilah *Hawāriyyūn* disebut sebanyak empat kali dalam empat surat (Q 3: 52; 5: 111-112; 61: 14). Semuanya disebutkan dalam bentuk plural. Makna asal kata *hawāri* adalah sahabat karib yang berjuang dan mengabdikan dengan murni dan ikhlas dalam mempertahankan dan menyebarkan kebenaran. Nama ini kemudian khusus dialamatkan kepada sahabat dan murid-murid Isa yang jumlahnya 12 orang. Makna asal tersebut sesuai dengan komitmen yang ditunjukkan oleh sahabat dan murid-murid Isa sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat tersebut. Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa *Hawāriyyūn* mengatakan, “Kami adalah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri” (Q 3: 52). Hal yang sama dikemukakan dalam ayat lain, “Mereka menyatakan: Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri” (Q 5: 111). Pernyataan *Hawāriyyūn* yang senada juga dikemukakan dalam ayat lain, “Kami adalah penolong-penolong agama Allah” (Q 61: 14). Meskipun mereka *muslimūn*, tetapi tidak menghilangkan mereka untuk terus melakukan refleksi kritis, sehingga apa yang dahulu pernah dilakukan Ibrahim, yakni permohonannya kepada Allah untuk memperlihatkan bukti kekuasaan-Nya (Q 2: 260), diulang oleh kaum *Hawāriyyū* sebagaimana diungkap dalam dalam ayat lain (Q 5: 112). Dalam ayat ini mereka menegaskan bahwa Isa adalah putra Maryam, bukan tuhan, anak Tuhan atau salah satu dari oknum tuhan. Menurut Injil

sebagai *Anshāru’Llāh* (Para Penolong Allah) (Q 61: 14; 3: 52-53). Meskipun mereka beriman dan menjadi pengikut setia Isa, mereka membutuhkan bukti penguat bagi imannya. Karena itu mereka meminta kepada Isa: “Hai Isa Putera Maryam! Sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?” (Q 5: 112). Permintaan itu bertujuan “Kami ingin memakan hidangan itu supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan” (Q 5: 113).

Akhir Kehidupan Isa

Kehidupan Isa, sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya, penuh dengan banyak keajaiban yang menimbulkan perdebatan. Allah berfirman: “Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan karena ucapan mereka, ‘Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,’ padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak mengetahui siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak (pula) yakin bahwa mereka membunuhnya” (Q 4: 156-157).

Matius, sebagaimana dikutip oleh Agus Hakim dan Ahmad Syalabi, nama dari 12 murid tersebut adalah Simon (Zebedeus), Yahya (saudara Ya’qub), Pilipus, Bartholomeus, Thomas, Matius, Ya’qub ibn Alpinus, Tadius, Simon (orang Kanani/Zelot), dan Yudas Iskariot (Agus Hakim, *Perbandingan Agama* [Bandung: Diponegoro, 1982], h. 101; Abu Zahrah, *Muhādḍarāt al-Nasrāniyyah* [Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.th.], h. 70; Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama: Bahagian Agama Nasrani*, diterjemahkan oleh Fuad Mohd. Fachruddin [Jakarta: Kalam Mulia, 1993], h. 105).

Jadi dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Isa tidak mati dengan cara disalib oleh "tangan-tangan" orang yang tidak cinta kepadanya. Lantas di mana Isa dan apakah ia wafat? Allah berfirman, "Hai Isa! Sesungguhnya Aku-lah yang mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta yang menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang kafir hingga hari Kiamat" (Q 3: 55).

Para ulama berdebat panjang dan beragam pendapat mengenai tafsir ayat tersebut. Dari berbagai pendapat tersebut Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud dari "kenaikan Isa al-Masih" adalah bahwa Allah tidak akan meninggalkan siapa pun yang berjuang demi kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Betapa pun dahsyat dan kuasanya makhluk, dan betapa rapi rencana melenyapkan kebenaran dan pemuka-pemukanya, katanya, namun hasil akhir akan selalu berpihak kepada kebenaran.⁷⁰

Menurut satu pendapat, peristiwa seperti digambarkan ayat di atas terjadi pada saat usia Isa mencapai 33 tahun. Ketika itu Isa belum menikah dan karenanya ia tidak memiliki keturunan biologis. Kendati pendek, namun misinya cukup membawa hasil yang cemerlang. Beratus-ribu-juta orang mengakui kesucian dan ketulusannya. Banyak ilmuwan, para pemimpin, kepala negara sampai rakyat jelata tunduk dan hormat kepadanya, meski beliau berjuang tanpa menggunakan senjata. Warisannya adalah kelembutan, kasih sayang dan kerendahan hati. Yang diajarkannya adalah kebenaran dan kesetaraan sosial, cinta kasih dan persaudaraan (Q 20: 30-34). Ajaran ini sungguh relevan, terutama pada saat terjadinya dekadensi moral dan sosial masyarakat (Q 5: 12-13), seperti pada belakangan ini.

Isa bukan hanya mendapat penghargaan dan penghormatan yang tinggi dari umat Kristen, tapi juga dari umat Islam. Nasehat dan kisahnya banyak dikutip dan dijelaskan dalam kitab-kitab para ulama. Hal ini sebagaimana dijelaskan dengan sangat baik oleh Tarif Khalidi dalam karyanya *The Muslim Jesus*.

⁷⁰ Shihab, *al-Mishbah*, vol.2, h. 98-99.

Penutup

Dari uraian sebelumnya, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil. Isa adalah seorang hamba Allah dan nabi-Nya, yang diutus kepada Bani Israil. Ia merupakan salah seorang dari lima rasul yang termasuk *ulū al-'azmi* yang memiliki syariat dan kitab suci, yaitu Injil. Allah memberinya nama al-Masih Isa, yang “lahir” melalui kalimat-Nya atau dengan tiupan ruh dari-Nya. Isa juga seorang imam/pemimpin yang akan menjadi saksi (syahid) bagi perbuatan Ahli Kitab.

Isa juga seorang rasul yang memberi informasi akan datangnya Muhammad dan menjadi orang yang terkemuka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Isa adalah seorang laki-laki yang suci dan merupakan rahmat dari Allah yang sangat baik dengan ibunya, karena ia seorang Muslim. Isa tidak pernah mengajarkan agar dirinya dan ibunya dijadikan sebagai tuhan atau salah satu bagian dari Tuhan. Ia dan ibunya adalah manusia biasa yang makan dan minum seperti manusia lain. Karena itu, Isa adalah manusia. Bedanya dengan manusia yang lain adalah karena ia menerima wahyu. ❖

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an*. Bairut: Darul Fikr, 1978.
- Abdul Ghafur, Waryono. “Jejak Genealogis Kekerabatan Manusia: Telaah atas Penisbahan Anak kepada Orang Tuanya.” Dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5/2 (Juli 2004) 99-117.
- Abdul Ghafur, Waryono. “Potret Ibrahim dalam al-Qur'an.” Dalam *Visi Islam: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1/1 (Januari 2002).
- Abou El Fadl, Khaled. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.
- Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Diterjemahkan oleh Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2006.

- Abu Khalil, Syaūqi. *Atlas al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Almahira, 2006.
- Abu Zahrah. *Muhāddlarāt al-Nasrāniyyah*. Kairo: Darul Fikr al-'Arabi, t.th.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Ambary, Hasan Muarif, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Anees, Munawar Ahmad. *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1991.
- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Quran*. Diterjemahkan oleh Machasin. Jakarta: INIS, 1997.
- Armstrong, Karen. *Jerusalem Satu Kota Tiga Iman*. Diterjemahkan oleh A. Asnawi dan Koes Adiwidjajanto. Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Arsyad, M. Natsir. *Seputar Al-Qur'an, Hadis & Ilmu*. Bandung: Al-Bayan, 1992.
- Audah, Ali. *Nama dan Kata dalam Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2011.
- Ayoub, Muhmud Mustafa. "Jesus the Son of God: A Study of the Term Ibn and Walad in the Qur'an and Tafsir Tradition." Dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad, eds. *Christian-Muslim Encounters*. Florida: University of Florida Press, 1995.
- B., E.W. "Christianity." Dalam *The New Encyclopedia Britannica*. Chicago: University of Chicago, 1979.
- Daulay, Saleh Partanoan, dan, Siregar, Maratua. *Kloning dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Dirks, Jerald F. *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Sateru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*. Diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti. Jakarta: Serambi, 2006.
- Dirks, Jerald F. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*. Diterjemahkan oleh Satrio Wahono. Jakarta: Serambi, 2004.
- Ebrahim, Abul Fadl Mohsin. *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen pada Hewan: Telaah Fikih dan Bioetika Islam*. Diterjemahkan oleh Mujiburrohman. Jakarta: Serambi, 2004.

- Enklaar, I.H. *Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- Fatoohi, Louay, dan, Dargazelli, Sheta al-. *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Munir A. Mu'in. Bandung: Mizan, 2007.
- Galib, Muhammad. *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Habasy, Muhammad al-. *Al-Mar'ah bayn al-Syarī'ah wa al-Hayāh*. Damaskus: Dar al- Tajdid, 2002.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro, 1982.
- Hasyim, Aris Gunawan. *RLQ: A Revolutionary Way in Learning Qur'an*. Surabaya: Graha Pustaka Media Utama, 2007.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001.
- Ibn Katsir. *Tafsīr Ibn Katsīr*. Bairut: al-Kitab al-'Alamy, 2007.
- Ibn al-Muqaffa'. *Kalilah wa Dimnah*. Diterjemahkan oleh Misbah M. Majidi. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*. Diterjemahkan oleh A. Zaini Anshori. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Idahram, Syaikh. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Ilyas, Hamim. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005.
- Ishfahani, al-Raghib al-. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1961.
- Khalidi, Tarif. *The Muslim Jesus*. Diterjemahkan oleh Iyoh S. Muniroh & Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi, 2003.
- Kung, Hans, et.al. *Christianity and the World Religions*. New York: Doubleday and Company, Inc, 1986.
- Leirvik, Oddbjorn. *Yesus dalam Literatur Islam: Lorong Baru Dialog Kristen Islam*. , Diterjemahkan oleh Ali Nur Zaman. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.

- Madjid, Nurcholish. “Keluarga ‘Imran, Siti Maryam, dan Isa al-Masih.” Dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, editor. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Munawwar-Rachman, Budhy, editor. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung: Mizan, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein. “Comments on a Few Theological Issues in the Islamic-Christian Dialogue.” Dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad, eds. *Christian-Muslim Encounters*. Florida: University Press of Florida, 1995.
- Ramadhan, Tariq. *Muhammad Rasul Zaman Kit*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2007.
- Sahabuddin, dkk. ed.. *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shuhufi, S. M. *Berdakwah 950 Tahun dan Kisah-Kisah al-Qur’an Lainnya*. Diterjemahkan oleh Alwiyyah Abdurrahman. Jakarta: Hikmah, 2001.
- Smith, Jane I, and, Haddad, Yvone Y. “The Virgin Mary in Islamic Tradition and Commentary.” Dalam *The Muslim World* 79 (1989).
- Stowasser, Barbara Freyer. *Reinterpretasi Gender*. Diterjemahkan oleh H.M. Mochtar Zoerni. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001
- Sulami, Abu Abdurrahman al-. *Sufi-Sufi Wanita*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Syalabi, Ahmad. *Perbandingan Agama Bahagian Agama Nasrani*. Diterjemahkan oleh Fuad Mohd. Fachruddin. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Thabathaba’i, Muhamaad Husayn. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Bairut: Mu’assasah li al-‘Alam al-Mathbu‘at, 1991.
- Tim Penyusun Tafsir. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementeria Agama RI, 2010.
- ‘Udlaymah, Shalih. *Al-Musthalahāt al-Qur’āniyyah*. Bairut: Daru al-Nasyr, th.

Zafar, Muhammad Jawad. *Christio-Islamic Theology*. India: Adam Publisher and Distributors, 1994.

Ziaul Haque. *Wahyu dan Revolusi*. Diterjemahkan oleh E. Setiyawati al-Khattab. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Waryono Abdul Ghafur dosen dan Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.